

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Generasi muda pada saat ini sedang menghadapi tantang yang sangat beragam di era modern ini. Mulai dari kemajuan teknologi, perubahan soasial dan banyak permasalahan kopleks yang dialami oleh anak muda zaman sekarang. Banyak tantangan yang dihadapi tentunya tidak hanya mempengaruhi cara hidup mereka tetapi juga persoalan masa depan mereka. Jika mereka berhasil menjalani kehidupan sekarang dengan baik maka masa depan yang akan di dapat juga akan sesuai dengan yang diharapkan, berbeda dengan anak yang memilih kehidupan tidak sehat dan hal yang akan merusak mentalnya sejak dini, maka hasil akhirnya pun akan mengalami berbagai masalah dalam masa depannya.

Tekanan sosial pada anak zaman sekarang telah menjadi penyakit bagi anak diusia dini, banyak perubahan pada anak usia dini mulai dari kebiasaan anak kecil yang selalu bermain dan bersosialisasi dengan anak seusianya sekarang malah jarang ditemui dikalangan masyarakat. Justru sekarang anak-anak banyak bermain dan berkumpul dengan anak usianya membawa gajdet dan bermain gajdet bersama. Sangat miris melihatnya, melihat momen anak-anak yang seharusnya masih senang bermain, senang lari-larian, sepedahan dan permainan pada umumnya sekarang malah mulai menghilang.

Akibatnya banyak anak diusia dini yang mentalnya hancul, cara mengelola

emosi yang jelek, bahkan orang tua sekarang menyebutnya dengan istilah tantrum. Banyak sifat anak yang tidak bisa dikontrol membuat orang tua kewalahan mengasuh anak-anaknya, bagaimana tidak orang tua yang tidak ingin hidup ribet ini memilih ngasih anak nya gadget agar tidak tantrum memilih anaknya untuk masuk kedalam dunia fantasi dan mereka merasa tenang jika anak diam karena main gadget.

Pada kesempatan ini para orang tua banyak yang mengaku jengkel terhadap sifat dan perilaku anaknya yang tidak bisa dikontrol. Menginjak usia remaja sekitar memasuki masa sekolah menengah pertama, orang tua berfikir untuk memasukan anaknya ke pondok pesantren. Hal ini dikarenakan para orang tua menitikberatkan kepada pesantren dan mempercayainya untuk membina anak-anak mereka menjadi anak yang lebih baik lagi.

Pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk akhlak santri. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, termasuk aspek ibadah dan perilaku sosial. Pesantren harus terus memperbaiki sistem dan manajemen pembinaan untuk menghadapi tantangan global, terutama di bidang moralitas. pada kesempatan ini pondok pesantren memasuki tantangan untuk menghadapi perkembangan zaman dan harus memikirkan manajemen yang baik dan sesuai untuk di aplikasikan kepada santrinya. Karena manajemen pembinaan yang baik menjadi kunci menjaga tujuan tersebut tetap tercapai.¹

Bisa kita akui memang tidak mudah untuk menetapkan manajemen yang baik bagi peserta didik. Banyak hal yang harus di analisis dari sifat peserta didik sebelum menetapkan cara pembinaan yang baik yang akan di aplikasikan kepada peserta didik. Namun, dalam prakteknya, Manajemen pembinaan akhlak santri di pondok pesantren dihadapkan pada tantangan dari pengaruh lingkungan luar, terutama akibat globalisasi dan teknologi digital. Pengaruh media sosial dan konten digital bisa merusak moralitas para santri meskipun berada dalam lingkungan pesantren. Pesantren perlu memiliki strategi manajemen pembinaan yang adaptif untuk memastikan para santri dapat bertahan di tengah arus perubahan tersebut.²

Pondok pesantren tentunya hadir pada zaman sekarang sebagai lembaga yang berusaha memperbaiki karakter dan sikap anak bangsa, yang semakin kesini semakin hancur oleh tekanan sosial. Di pondok pesantren peserta didik belajar untuk menahan diri dari kecanduannya dalam bermain gadget, karena di pondok ini memiliki banyak aturan dan larangan yang harus anak-anak patuhi. Sehingga kecanduan anak-anak akan mulai berkurang seiring berjalannya waktu.

Pondok Pesantren Persis 24 di Bandung terus memperbaiki manajemen pembinaannya dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Selain pendidikan agama teori, pesantren ini juga membimbing santri untuk praktik akhlak mulia sehari-hari, menanamkan perilaku baik, belajar menghargai waktu, dan pastinya

belajar ilmu kemasyarakatan. Pembinaan akhlakul karimah menjadi prioritas utama, di mana santri diajarkan mengintegrasikan ilmu agama dengan kehidupan sosial.³

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsi pembinaan tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik tenaga pendidik maupun fasilitas yang tersedia. Banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Persis 24, yang masih mengalami kekurangan dalam hal infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pembinaan. Fasilitas yang terbatas dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan, terutama dalam hal pengawasan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bertujuan membentuk karakter santri.⁴

Keberhasilan manajemen pembinaan di pesantren juga tergantung pada kualitas pengasuh dan guru yang menjadi teladan bagi santri. Tenaga pendidik perlu memiliki kompetensi akademik dan akhlak yang baik agar dapat menjadi contoh untuk santri. Di Pondok Pesantren Persis 24, pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk teladan langsung dari ustaz dan pengasuh pesantren. Ini perlu diperkuat untuk hasil yang optimal.⁵

Selain SDM dan infrastruktur, kurikulum pembelajaran juga berperan penting dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Pondok Pesantren Persis 24

³ Suryadi, T, *Pembinaan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Huda, 2019, Hlm. 67.

⁴ Zulkifli, M, *Tantangan Pesantren di Era Modernisasi*. Bandung: Mizan, 2018, Hlm. 34.

telah merancang kurikulum yang fokus pada pembinaan akhlak, namun evaluasi terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tantangan modernitas mengharuskan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan dinamis agar santri dapat menerapkan pengetahuan agama secara praktis.⁶

Relevansi topik manajemen pembinaan akhlak ini menjadi sangat penting bagi lembaga pondok pesantren saat ini. Dalam era yang serba cepat dan dinamis, pesantren sebagai benteng moralitas bangsa harus mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai lembaga pendidikan berbasis agama. Studi tentang manajemen pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Persis 24 menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan zaman dan tetap berpegang teguh pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi dengan berakhlakul karimah.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sistem manajemen pembinaan di pondok pesantren secara umum. Dengan manajemen pembinaan yang baik, pesantren dapat terus menjalankan peran mereka dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia. Pada akhirnya, keberhasilan manajemen pembinaan ini akan berdampak pada terciptanya generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap

⁶ Syarif, R, *Pengembangan Kurikulum Pesantren untuk Pembentukan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2017, Hlm. 94.

memegang teguh nilai-nilai Islam.⁸

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Manajemen Pembinaan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri”**. Dengan meneliti pondok pesantren yang berada disekitar penulis yakni pondok pesantren Persis 24 Rancaekek, dengan harapan penulis bisa sekaligus belajar memahami karakter santri dan pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas memberikan gambaran kepada penulis untuk mengembangkan dan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pondok pesantren Persis 24 dalam pembinaan akhlak santri?
2. Bagaimana pengorganisasian pondok pesantren Persis 24 untuk pelaksanaan pembinaan akhlak santri?
3. Bagaimana pelaksanaan pondok pesantren Persis 24 dalam terwujudnya pembinaan akhlak santri?
4. Bagaimana pengawasan pondok pesantren Persis 24 dalam melakukan pengontrolan dan pengevaluasian hasil pembinaan akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pondok pesantren Persis 24 dalam pembinaan akhlak santri
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pondok pesantren Persis 24 untuk pelaksanaan pembinaan akhlak santri
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pondok pesantren Persis 24 dalam mewujudkan pembinaan akhlak santri
4. Untuk mengetahui cara pengawasan pondok pesantren Persis 24 dalam melaksanakan pengawasan dan pengevaluasian dari hasil pembinaan dalam pembinaan akhlak santri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi pemikiran dan menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di lapangan. Selain itu penelitian ini secara akademik bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi pembaca tentang proses pembinaan dan menjadi sumbangan khazanah keilmuan bagi lembaga atau organisasi yang menjadi tempat penelitian penulis, sehingga dalam praktiknya nanti ada perbaikan dalam proses pembinaan untuk mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah.

E. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

Tabel 1. 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama penulis	Tahun terbit	Judul penelitian	Hasil penelitian
Lilis Hikmawati	2016	Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin	Bentuk implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan cara merencanakan, mengorganisasi, lalu

		Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Serang.	diaktualisasikan serta diawasi pada setiap program dakwah perilaku beribadah pada santri melalui beberapa kegiatan seperti mengkaji kitab kuning, mengembangkan budaya pesantren yang bersifat madha dan ghairu madha sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.
Tahmil	2017	Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam Mempersiapkan	1) Perencanaan, merupakan tahap permulaan yang diterapkan sedikit sudah berjalan sesuai dengan fungsi

		Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.	manajemen melalui pengadaan beberapa program, kebijakankebijakan serta perumusan mengenai tujuan yang ingin dicapai pada pondok tersebut. 2) Tahap Pengorganisasian, dalam tahap ini sudah tampak juga adanya kesesuaian fungsi manajemen melalui adanya pembagian program dan penempatan tenaga pengajar sesuai bidangnya. 3) Pelaksanaan, melalui tahap pelaksanaan
--	--	--	--

			program kegiatan, pondok pesantren sudah melaksanakannya sesuai dengan fungsi manajemen dengan bukti yang dapat dilihat berupa terealisasinya program yang direncanakan yaitu penerapan manajemen pendidikan dan hubungan masyarakat dengan tujuan mempersiapkan sumber daya santri yang memiliki kualitas. 4) Pengawasan, tahap pengawasan merupakan tahap yang dapat dilihat melalui pengukuran
--	--	--	---

			sudah sejauh mana setiap program telah berjalan, juga termasuk didalamnya sudah sejauh mana tugas- tugas yang sudah dilaksanakan oleh para pelaksana.
Ardiansyah Pasaribu	2018	Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk Da'i (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal).	Manajemen pondok yang dapat dilihat yaitu melalui strategi perencanaan Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam upaya membentuk da'i. Strategi itu dilaksanakan dengan cara merumuskan, mempersiapkan, tujuan, dan kebijakan pimpinan.

Pertama, Penelitian saudara Lilis Hikmawati (2016) dengan judul, *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Serang*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : Bentuk implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan cara merencanakan, mengorganisasi, lalu diaktualisasikan serta diawasi pada setiap program dakwah perilaku beribadah pada santri melalui beberapa kegiatan seperti mengkaji kitab kuning, mengembangkan budaya pesantren yang bersifat madha dan ghairu madha sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

Dijunjung tingginya budaya ta'dzim serta penanaman sikap santun kepada sesama dan senioritas, kemudian menciptakan harmoni antara perilaku ibadah diri santri mengenai pengetahuan ajaran Islam dan melaksanakan ajaran Islam melalui kesadaran yang berasal dari diri sendiri. Kemudian, faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri dapat diamati dari adanya keinginan para santri untuk memiliki himmah dalam belajar, turut andil peran orang tua, kesadaran menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji. Kondisi ini juga didukung dengan dekatnya letak masjid yang berada di

depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz, sehingga mencerminkan selalu adanya panutan dalam bermasyarakat dengan baik.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi tersebut adalah dengan ditemukannya perilaku kurang disiplin, pergaulan yang semakin negatif, efek perkembangan teknologi informasi, dan kurang nyamannya santri terhadap peraturan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya keterlibatan santri, penegasan pengasuh yang lebih dan peningkatan intensitas rapat dan kinerja baik dari pihak pengurus dan pengasuh yang lebih dekat dengan santri terutama dalam pengelolaan pendanaan yang lebih baik, untuk mengatasi efek negatif teknologi informasi.

Kedua, Penelitian saudara Tahmil (2017) dengan judul, *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Manajemen yang diterapkan pada pondok pesantren YADI Bontocina diperuntukan untuk mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas melalui beberapa upaya yaitu: 1) Perencanaan, merupakan tahap permulaan yang diterapkan sedikit sudah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen melalui pengadaan beberapa program, kebijakankebijakan serta perumusan mengenai tujuan yang ingin dicapai pada pondok tersebut. 2) Tahap Pengorganisasian, dalam tahap ini sudah tampak juga adanya kesesuaian fungsi manajemen melalui adanya

pembagian program dan penempatan tenaga pengajar sesuai bidangnya. 3) Pelaksanaan, melalui tahap pelaksanaan program kegiatan, pondok pesantren sudah melaksanakannya sesuai dengan fungsi manajemen dengan bukti yang dapat dilihat berupa terealisasinya program yang direncanakan yaitu penerapan manajemen pendidikan dan hubungan masyarakat dengan tujuan mempersiapkan sumber daya santri yang memiliki kualitas. 4) Pengawasan, tahap pengawasan merupakan tahap yang dapat dilihat melalui pengukuran sudah sejauh mana setiap program telah berjalan, juga termasuk didalamnya sudah sejauh mana tugas-tugas yang sudah dilaksanakan oleh para pelaksana. Bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, apakah manajemen pendidikan dan hubungan masyarakat berjalan dengan baik, dan apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan lain dinilai dan diamati pada aspek pengawasan.

Ketiga, Penelitian saudara Ardiansyah Pasaribu (2018) memiliki judul, *Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk Da'i* (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Manajemen pondok yang dapat dilihat yaitu melalui strategi perencanaan Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam upaya membentuk da'i. Strategi itu dilaksanakan dengan cara merumuskan, mempersiapkan, tujuan, dan kebijakan pimpinan. Hasil yang didapatkan pada tahap evaluasi Pondok

Pesantren Musthafawiyah dalam pembinaan da'I ternyata berjalan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Musthafawiyah. Dalam pelaksanaan strategi manajemen di Pondok Pesantren Musthafawiyah dilakukan melalui serangkaian proses yang dikemas menjadi berbagai bentuk kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi: 1). Menerapkan fungsi perencanaan 2). Menerapkan fungsi pengorganisasian 3). Menerapkan fungsi pelaksanaan 4) menerapkan fungsi pengawasan. Bentuk dari strategi pengorganisasian dalam menciptakan dai yang digunakan Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah dengan membentuk tiga organisasi yaitu: organisasi ditingkat pesantren, santri kedaerahan dan dewan pelajar.

Dari keiga skripsi tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan baik dari judul, tempat penelitian dan proses penelitiannya. Ada beberapa kesamaan yang dapat diambil yakni cara memanajemen peserta didik yang pada kesimpulannya sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Walaupun salah satu penelitian tersebut ada perbedaan istilah mengenai itu tetapi maksud prosesnya sama. Kemudian perbedaannya terletak pada tempat penelitian, tentu saja setiap penulis memiliki tempat dan tujuan penelitian yang berbeda. Ada yang meneliti hasil prestasi santri yang mencari bakat da'i dari para santri. Kemudian ada yang meneliti tentang mempersiapkan karakter santri untuk meningkatkan kualitas beribadah santri.

F. Landasan Pemikiran

Sebelum melaksanakan pembahasan penulis sendiri menganalisis santri dari segi akhlak santri. Hal ini menjadi perbedaan yang sangat mencolok dari ketiga skripsi acuan penulis. Penulis ingin meneliti dari segi akhlak dengan tujuan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Persis 24 Rancaekek. Untuk mencapai itu semua, pondok pesantren perlu menetapkan manajemen untuk pembinaan akhlakul karimah santri tersebut. Manajemen merupakan hal penting dari segala bentuk perencanaan sesuatu, sehingga dalam pembinaan akhlak santri juga diperlukan manajemen tersebut.

Menurut George R Terry, pengelolaan adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya. Ia pun menambahkan bahwa pengelolaan ialah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha bersama orang lain.⁹

George R Terry dalam membagi fungsi dasar manajemen menjadi empat, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini kemudian dikenal dengan singkatannya, yaitu POAC:

⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen Cetakan ke-2*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2011, Hlm. 2.

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta- fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi- asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan- kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.¹¹

Adapun asas-asas *organizing* yaitu *objective* atau tujuan, *departementation* atau pembagian kerja, *assign the personel* atau penempatan tenaga kerja, *authority and responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab, *delegation of authority* atau pelimpahan wewenang, *span of authority* atau rentangan wewenang, serta *coordination*

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 10.

¹¹ *Ibid*, Hlm. 38.

atau koordinasi.¹²

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan atau pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok organisasi agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.¹³

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah berperan sebagai landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, standard, metode kerja, prosedur dan program.¹⁴

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu

¹² *Ibid*, Hlm. 46-47.

¹³ *Ibid*, Hlm. 82.

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 82-83.

selaras dengan standar. Dan proses pengawasan meliputi penentuan standar atau dasar bagi pengawasan, pengukuran pelaksanaan, membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menemukan jika ada perbedaan, serta perbaikan penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat.¹⁵

Menurut Saleh Rosyad ia mengungkapkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga- tenaga pelaksana dalam kelompok tugas itu kemudian menggerakannya kearah pencapaian sesuatu.¹⁶

Manajemen pembinaan dalam pondok pesantren memiliki peran vital dalam membangun karakter santri yang berakhlakul karimah. Pembinaan ini mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tahap perencanaan difokuskan pada penetapan visi dan misi pembinaan yang jelas agar program-program pembinaan akhlak dapat terarah. Tahap implementasi dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan santri, seperti kegiatan pembacaan kitab kuning, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, evaluasi pembinaan dilakukan secara berkala untuk mengetahui seberapa efektif pembinaan yang dijalankan

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 110.

¹⁶ Saleh Rosyad, Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan, 1993, Hlm. 42.

dalam mencapai tujuan moral yang diinginkan.¹⁷

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁸

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi

¹⁷ Syamsuddin, A, *Manajemen Pendidikan di Pesantren*. Jakarta: Gema Insan Press, 2021, Hlm. 45.

¹⁸ Bernhard, dkk, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito Bintang, 1990, Hlm. 84.

belajar bersama.

- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁹

Setelah membahas tentang manajemen dan pembinaan pondok pesantren, perlu sedikitnya penulis untuk menjabarkan akhlak santri. Dalam hal ini penulis menginginkan pendidikan santri menuju akhlakul karimah. Dalam membahas pengertian akhlakul karimah, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian *karimah*. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.²⁰

Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian

¹⁹ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986, Hlm. 17.

²⁰ Nurul Hidayah, *Akhlak bagi Muslim Panduan Berdakwah*, Yogyakarta, 2013, Hlm. 1.

kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Amin dalam bukunya “*Al-Akhlak*” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²¹
2. Menurut Mahmud pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.²²
3. Menurut Ibn Maskawaih dalam buku *Thdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²³

Dari beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik

²¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Hlm. 3.

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani, 2004, Hlm. 28.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, Hlm. 151.

kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya. Para ulama meyakini bahwa akhlak terpuji atau akhlakul karimah ini merupakan perilaku yang dimiliki seseorang dan telah tertanam dalam dirinya sebagai pengabdian kepada Allah.

Macam-macam akhlak dibagi menjadi dua bagian yakni akhlakul karimah (akhlak baik) dan akhlak mazmumah (akhlak buruk). Berikut contoh dari kedua akhlak tersebut;

a. Akhlakul Karimah/ Akhlak Mahmudah

- 1) Al-Amanah, orang tersebut memiliki sifat yang dapat dipercaya baik dari ucapan dan perbuatannya.
- 2) Al-Sidq, apabila seseorang sedang menyampaikan sesuatu atau ngobrol itu selalu berkata jujur dan benar.
- 3) Al-Sabr, orang apabila terkena musibah selalu berperilaku sabar dalam menghadapinya
- 4) Al-Ta'awun, sifat saling tolong menolong kepada sesama manusia dan makhluk lainnya
- 5) At-Tawadhu', orang yang selalu merendah diri disegala kondisi.

b. Akhlak Mazmumah

- 1) Khiyanat, kebalikan dari sifat amanah yakni apabila dipercaya ia

selalu khianat atau mengingkari

- 2) Al-Kadb, yakni sifat pembohong
- 3) Sombong
- 4) Sifat atau perbuatan yang dianggap buruk dan tidak pantas

Berdasarkan sejumlah definisi tentang akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, melainkan mencakup seluruh tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Setiap tindakan, amalan, dan aktivitas yang meliputi beragam kegiatan, usaha, dan upaya manusia mempunyai nilai-nilai tertentu. Dalam konteks Islam, akhlak mencakup hubungan antara manusia dan Allah sebagai Sang Pencipta, etika antar sesama manusia dalam satu agama, interaksi antara kelompok beragama, serta hubungan dengan alam semesta.²⁴

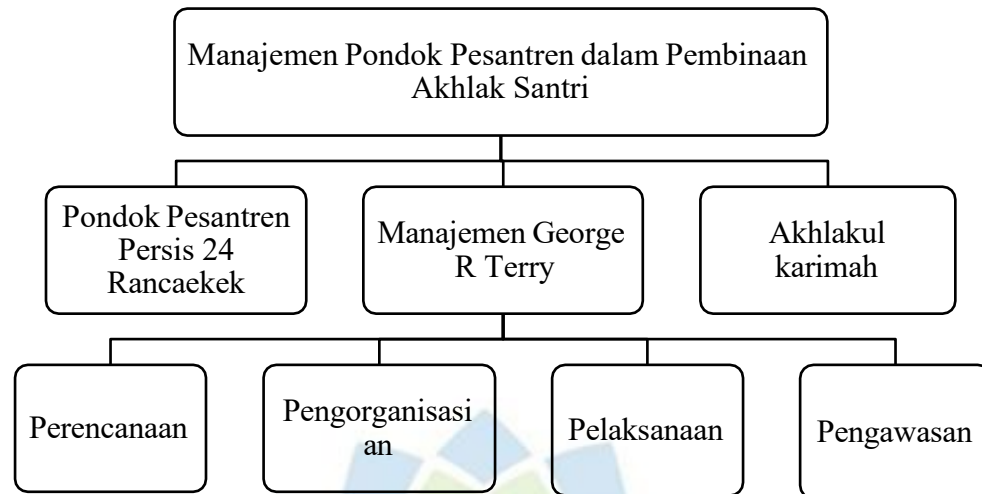
- 1) Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Hal ini harus tertanam disetiap diri manusia.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah utusan Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “anbiya” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas induk akhlak islami. Akhlak rasulullah merupakan akhlak paling baik

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 213-214.

ditingkatan manusia, bahkan meniru semua amaliyahnya dianggap sunnah.

- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Sesuatu yang mencerminkan baik buruknya seseorang adalah akhlaknya
- 4) Akhlak terhadap Lingkungan. Akhlak yang diajarkan dalam AlQur'an mengenai lingkungan berakar pada konsep kekhalifahan manusia. Sebagai khalifah, peran manusia adalah melindungi, memelihara, dan membimbing agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dengan demikian, manusia tidak hanya diharapkan untuk mencari kesenangan semata, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam.





Bagan 1. 1. Landasan Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut pendekatan ini, kebenaran suatu realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah. Para peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang didasarkan pada ideologi postpositivis. Metode ini digunakan untuk melihat keadaan benda-benda alam, dengan peneliti sebagai alat vitalnya. Pendekatan purposif dan *snowball* digunakan untuk pengambilan sampel data, sedangkan triangulasi (kombinasi) digunakan untuk pengumpulan data. Metode induktif dan kualitatif digunakan untuk

menganalisis data, dan temuannya lebih mengutamakan makna daripada generalisasi.²⁵

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Tujuan metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Whitney, adalah untuk mencari fakta dengan interpretasi yang akurat terhadap masalah yang diselidiki dan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.²⁶

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Ada dua kategori utama data yang digunakan: data kualitatif dan kuantitatif. Penulis penelitian ini memilih untuk menganalisis data kualitatif. Mayoritas data kualitatif diucapkan atau ditulis, dan sering kali dikumpulkan melalui wawancara. Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan postpositivisme, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi digunakan dalam teknik pengumpulan data, dilakukan analisis data kualitatif, dan penekanan pada temuan penelitian. pada makna dari pada generalisasi.²⁷

²⁵ Sadiyah, D, *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, Hlm. 19.

²⁶ F.L Whitney, *The Elements of Resert Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co, 1960, Hlm. 160.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014, Hlm. 9.

Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini mengenai integrasi kurikulum, langkah-langkah manajemen, kurikulum yang diterapkan, serta kendala apa dan bagaimana cara mengatasinya di Pondok Pesantren persis 24 dalam pembinaan akhlak santri.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah Pondok Pesantren Persis 24, Kampung Babakan Cereme Kec. Rancaekek Kota Bandung. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Pimpinan pondok, Pengurus (Dewan Santri) dan sebagian Santri sebagai informan mengenai Proses Pembinaan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri.
- 2) Sumber data sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku,

²⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2002, Hlm. 129.

jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap masalah-masalah yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam praktiknya diperlukan ketelitian dan kecermatan sehingga observasi membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.²⁹

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari observasi ini peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai

²⁹ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, Hlm. 88.

Upaya Pembinaan Pengurus Pondok dalam Pembinaan Perilaku Akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk data yang diperoleh dari narasumber melalui adanya tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.³⁰

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada informan dari Pondok Pesantren Persis 24, diantaranya wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah pesantren yaitu bapak Didin Rohidin, S.Pd.i dan Kepala Madrasah Aliyah yaitu ibu Nurul Muflihah. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa gambaran profil pondok pesantren, upaya pembinaan, hasil pembinaan dan tindakan perbaikan yang dilakukan Pondok Pesantren Persis 24 Rancaekek dalam pembinaan perilaku akhlak santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan - peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³¹ Adapun menurut Sugiyono metode dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan.

³⁰ Sugiyono, *Metodeologi Penelitian Kuantitatif*, 2009, hlm. 72.

Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.³²

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data yang sudah tersimpan berupa catatan, buku dan agenda-agenda yang berada di Pondok Pesantren Persis 24.

4. Teknik Analisis Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukannya dengan cara mengecek data kepada para sumber-sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu yang berbeda.³³

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya

dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁴ Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data

1) Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2) Penyajian Data (*Display*)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-

perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti- bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.³⁵

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di komplek Pondok Pesantren persatuan islam 24 KP. Babakan Cireme, linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung dengan melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa orang seperti pimpinan pondok pesantren dan pembina atau pengasuh pondok pesantren. Alasan lokasi ini dipilih karena adanya hubungan dengan prinsip-prinsip manajemen, khususnya dalam masalah pembinaan yang sesuai dengan studi penelitian pada jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Untuk mencari sumber-sumber pendukung, penulis melakukan penelitian di berbagai tempat, yaitu di Perpustakaan UIN Bandung, rumah, cafe, dan beberapa tempat nyaman lainnya bagi penulis. Sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian ini. Karena untuk menemukan sumber-sumber pendukung, sekarang bisa kita temukan di situs *online* sehingga hal ini bisa memudahkan penulis.

b. Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penulis baru memulai penelitian ini secara intens dari bulan Juli 2025, namun mulai dari mendatangi pondok pesantren Persis 24 ini mulai dari tahun 2024 dan melaksanakan ujian proposal ditahun 2024. Karena penulis mengalami berbagai kesibukan, sehingga penelitian ini sedikit terhambat pelaksanaannya. Sehingga pada akhirnya di awal bulan Juli ini penulis berhasil melakukan penelitian kembali secara intens, dimulai dengan mendatangi kembali pondok pesantren Persis 24 untuk mendapatkan sisa dari informasi yang telah terkumpul.